

Ritus *Tombor Maghi* Sebagai Teks Lokal: Politik Keseharian Pluralisme di Fakfak, Papua Barat

Marthinus Ngabalin
STT Gereja Protestan Indonesia di Papua
762023003@student.uksw.edu

Kata Kunci:

Ritus,
Antaragama,
Dialog,
Pluralisme,
Tombor Maghi .

Abstrak

Studi tentang ritual banyak dilakukan oleh ahli yang berfokus pada bidang antropologi [Victor Turner [1920-1983]; Max Gluckman [1911-1975] yang mendiskusikan kompleksitas dan dinamika ritual kaitannya dengan adat-istiadat serta konflik dan integrasi sosial dan individual di kalangan masyarakat Afrika. Bidang sosiologi [Emile Durkheim [1858-1917], Jeffrey C Alexander [1947] mendiskusikan korelasi ritus dan keyakinan agama serta pertunjukkan sosial. Namun penelitian mengenai ritual yang berfokus pada studi antaragama jarang dilakukan melalui lensa sosiologi budaya. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Fakfak di Papua Barat memiliki ritus *Tombor Maghi* yang dilakukan sebagai bentuk mempererat relasi lintas agama, yaitu Islam dan Kristen. Pelaksanaan ritus ini dilakukan awalnya dilakukan dalam bidang pernikahan, namun mengalami perkembangan makna, sehingga ritus *Tombor Maghi* dilakukan dalam rangka membangun Mesjid "*Wewowo Maesjid Maghi*", Gereja "*Wewowo Gereja Maghi*", menopang pendidikan "*Wewowo STT Maghi*" dan pembangunan "*Wewowo Lembaga Masyarakat Adat Maghi*" di Kabupaten Fakfak. Oleh sebab itu, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan ontologis tentang apa pemahaman masyarakat Fakfak tentang ritus *Tombor Maghi* dalam mempererat relasi Islam dan Kristen. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritus *Tombor Maghi* tetap dilakukan sebagai bagian dari sarana

dialog dan teks kehidupan dalam merajut relasi lintas agama, khususnya dalam bidang pernikahan. Selain itu, *Tombor Maghi* memiliki perkembangan makna atau reproduksi budaya di mana melalui proses pembangunan dan peresmian maesjid, gedung gereja dan lembaga pendidikan, masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku, latar belakang pendidikan bekerjasama untuk saling membantu, menolong di mana ritual itu dilestarikan dalam ruang keseharian masyarakat, sehingga hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari politik pluralisme dalam kehidupan keseharian orang Fakfak untuk menciptakan relasi antaragama.

The *Tombor Maghi* Ritual as Local Text: Everyday Politics of Pluralism in Fakfak, West Papua

Keywords:

Rituals, Interfaith, Dialogue, Pluralism, Tombor Maghi.

Abstract

Studies on ritual have been extensively conducted by scholars in anthropology, notably Victor Turner (1920–1983) and Max Gluckman (1911–1975), who examined the complexity and dynamics of ritual in relation to customs, social conflict, and individual and collective integration among African societies. Within sociology, Emile Durkheim (1858–1917) and Jeffrey C. Alexander (1947) explored the correlation between rites, religious beliefs, and social performance. However, research on ritual specifically addressing interreligious relations through the lens of cultural sociology remains limited. This study examines the Tombor Maghi ritual practiced by the Fakfak community in West Papua as a means of strengthening interfaith relations between Islam and Christianity. Originally performed within the context of marriage, the ritual has undergone a significant expansion of meaning, now encompassing the construction of a mosque (Wewowo Maesjid Maghi), a church (Wewowo Gereja Maghi), an educational institution (Wewowo STT Maghi), and a customary community organization (Wewowo Lembaga Masyarakat Adat Maghi) in Fakfak Regency. This study addresses the ontological question of how the Fakfak community understands the Tombor Maghi ritual in fostering

Islamic-Christian relations. A qualitative method employing a realist ethnographic approach was adopted, with data collected through interviews and field observations conducted in Fakfak Regency. The study concludes that the Tombor Maghi ritual continues to serve as a medium of dialogue and a lived text for weaving interfaith relations, particularly within the domain of marriage. Furthermore, the ritual has undergone cultural reproduction, whereby communities of differing religious, ethnic, cultural, and educational backgrounds collaborate in the construction and inauguration of religious and educational facilities. The preservation of this ritual within the fabric of everyday life reflects a politics of pluralism in the Fakfak community, functioning as a collective strategy for cultivating sustainable interreligious harmony..

Pendahuluan

Masyarakat kabupaten Fakfak di provinsi Papua Barat, memiliki banyak ritual di lakukan untuk mempromosikan integrasi sosial. Salah satu ritus tersebut adalah *Tombor Maghi*. Istilah ini berasal dari bahasa suku Iha di Kabupaten Fakfak, Kata *Tombor* memiliki arti: Perempuan dan kata *Maghi*: berarti harta. *Tombor Maghi* adalah proses saling membantu mengumpulkan harta atau mahar dari keluarga mempelai laki-laki yang hendak diberikan bagi keluarga mempelai perempuan. Ada empat tahap yang mesti dilakukan, yaitu: Tahap peminangan [*hehey*]; acara pengumpulan [mahar pokok]; perhelatan ritus *Tombor Maghi*; perhelatan budaya *Tombor Maghi* dan pelaksanaan ritus *Tombor Maghi*. Jenis mahar yang biasanya diberikan yaitu berupa perhiasan gelang, cincin, piring hias serta uang.¹ Hal menarik dari ritus ini, biasanya ada batas waktu pelaksanaan *Tombor Maghi*, yaitu pelaksanaannya 1 hari dan aturannya tidak boleh lebih dari pukul 5 sore. Apabila waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore tepat, maka ritus ini sudah harus selesai. Pelaksanaan ritus ini bermuara pada sikap solidaritas masyarakat yang bukan hanya keluarga dekat saja, tetapi ritus ini pun melibatkan orang lain untuk membantu pihak laki-laki dalam mempersiapkan harta kawin bagi seorang perempuan yang hendak dipinang.

Pengetahuan masyarakat Fakfak diletakan pada sebuah realitas atau fakta bahwa ritus *Tombor Maghi* berlandaskan pada tradisi masyarakat. Pengetahuan ini dimaknai dalam suatu cara yang mencerminkan keberadaan ritus atau keberadaan masyarakat. Namun dalam perkembangannya, terdapat

¹ Jejaring Desa Wisata, *Haderat dan Tombor Maghi* (10 Oktober 2022), diakses di Salatiga 10 Oktober 2023 https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/haderat_dan_tombor_Maghi

pemaknaan baru terhadap konsep ritus *Tombor Maghi*, yang tidak hanya dibatasi pada urusan harta kawin. Konsep ini dikenal sebagai salah satu bentuk ritus yang memiliki makna untuk dialog antar agama dalam semangat saling menolong dan membantu masyarakat. Misalnya dalam membangun gedung gereja, maka dilakukan ritus *Wewowo² Gereja Maghi*; *Wewowo Mesjid Maghi* untuk membantu proses pembangunan sarana ibadah tersebut dengan melibatkan semua masyarakat. Maupun perayaan 129 tahun Misi Katolik di Tanah Papua, maka dilakukan "*Wewowo Misi Katolik Manghi*".³ Selain itu, dalam membantu menopang lembaga Pendidikan, maka dilakukan *Wewowo STT Maghi*. Istilah *Maghi*, bukan sebuah definisi belaka, namun terpatrit dalam sikap hidup masyarakat untuk saling menopang, membantu, berbelarasa dan mau menolong sesamanya. Ritual ini menciptakan ruang untuk keterlibatan antar agama. Rasa persatuan dan integrasi muncul karena dalam pelaksanaan ritual, batas-batas, termasuk perbedaan agama, dilebur melalui ingatan kolektif, simbol, partisipasi, dan pertunjukan. Menurut Mariane Moyaert, ritual memang berubah dari waktu ke waktu, karena ritual itu sendiri dinamis, hidup dan lentur untuk perubahan yang konstan sesuai tatanan kehidupan sehari-hari.⁴

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Kabupaten Fakfak dan upacara yang berbasis pada kearifan lokal, Pertama. Rusyaid, dkk [2022], *Satu Tungku Tiga Batu: The Model of Religious Moderation in Fak-Fak Regency, West Papua*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: [1]. Ada pemahaman yang tertanam dalam masyarakat Fakfak terkait dengan nilai "kekeluargaan atau persaudaraan". Sebuah filosofi "*Satu Tungku Tiga Batu*" dijadikan istilah dan kemudian dikonstruksi menjadi sebuah kearifan lokal. Falsafah ini menjadi falsafah hidup yang kemudian membentuk moderasi beragama di masyarakat. Dalam hal ini, pengetahuan keagamaan masyarakat dilihat berdasarkan keyakinan dan motivasi mereka. [2]. Selain itu, Terdapat tiga bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Fakfak terkait "*Satu Tungku Tiga Batu*" dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu; saling menghargai, memahami, dan menjaga persaudaraan.⁵ *Kedua*. Penelitian

² *Wewowo* dalam bahasa Iha artinya musyawarah; bermufakat yang di dalamnya masyarakat berkumpul secara bersama-sama untuk menyepakati sebuah hal dan maksud untuk kepentingan bersama..

³ Wahana News Papua Barat, *Danrem 182/Jo Apresiasi Pelaksanaan Tradisi Maghi di Kabupaten Fakfak* (09 Mei 2023), diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://papua-barat.wahananews.co/utama/danrem-182jo-apresiasi-pelaksanaan-tradisi-maghi-di-kabupaten-fakfak-cNvuo6k0I/0>

⁴ Mariane Moyaert [ed], *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries Explorations in Intirrituality*, Netherlands: Vrije Universiteit Amsterdam, 2019, p. 80

⁵ Rusyaid, dkk, *Satu Tungku Tiga Batu : The Model of Religious Moderation in Fak-Fak Regency, West Papua*, Proceedings of the 9th Asbam International Conference [Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay] [ASBAM 2021], p. 675-679

Ohee [2021], penelitian ini berfokus pada masalah perikanan, di mana peneliti mendokumentasikan keanekaragaman ikan air tawar di Fakfak bagian utara dan timur menuju Distrik Bomberay. Hasil penelitian ini merupakan awal dari komunitas ikan di semenanjung Bomberay.⁶ *Ketiga*. Penelitian Utomo [2021], penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Environmental Sensitivity Index (ESI) untuk mengantisipasi dampak tumpahan minyak terhadap lingkungan di wilayah pesisir dan perairan Distrik Karas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan yang efektif untuk menjaga Pembangunan yang berkelanjutan.⁷ *Keempat*. Penelitian Ngabalin, dkk [2024]. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan penerapan konsep dialog agama menurut Paul F Knitter dan menjelaskan implikasi dari penerapan konsep dialog agama tersebut bagi hubungan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya ruang-ruang dialog dalam masyarakat Fakfak telah memberikan kontribusi keberagaman yang berbasis pada historis masyarakat Fakfak pada satu sisi, namun pada sisi yang lain penulisan ini memberikan penekanan terhadap cara pandang dalam beragama. *Kelima*. Penelitian Rahman [2023], berfokus pada “Satu Tungku Tiga Batu”, merujuk pada perspektif toleransi beragama di antara suku-suku asli di Papua di Fakfak, Papua Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah mempraktekkan toleransi beragama jauh sebelum barat mempraktekkan konsep toleransi dan multikulturalisme. Penelitian ini diharapkan berkontribusi menciptakan dunia lebih baik dan lebih aman.⁸

Penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Bahwa pada umumnya masyarakat Kabupaten Fakfak, terpenggil untuk saling menopang, membantu dan menolong dalam ruang keseharian falsafah kearifan lokal. Namun, salah satu bentuk kearifan lokal, yaitu ritus *Tombor Maghi* belum menjadi pokok kajian dari para peneliti sebelumnya. Padahal praktek *Tombor Maghi* dikenal dan dilakukan dalam realitas kehidupan masyarakat Kabupaten Fakfak.

Ritus ini dihidupi dalam ruang kemasyarakatan dan menjadi simbol perjumpaan agama-agama. Masyarakat terpenggil untuk saling membantu

⁶ Henderite L. Ohee, “Ichthyofauna of Fakfak, Papua-Indonesia,” *E3s Web of Conferences* 32201013 (n.d.): 1–7.

⁷ Utomo S. et al., “Environmental Sensitivity Index Analysis for Coastal Protection of Oil Spill in Fakfak, Papua, Indonesia,” *Global NEST Journal* Vol. 23, no. No. 2 (2021): 241–248, https://journal.gnest.org/publication/gnest_03566.

⁸ Abd. Rahman, “Satu Tungku Tiga Batu: One Furnace Three Stones,” *Journal of Poetry Therapy, Volume 36, 2023* - Issue 1 Vol 36, no. 1 (2023): 90–92, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08893675.2022.2161755>.

dengan kerelaan bagi pasangan yang hendak menikah, tanpa melihat latar belakang agama, suku dan budaya orang yang dibantu. Dengan mengedepankan episteme Ritus *Tombor Maghi*, maka dapat melihat asal mula munculnya ritus ini, dampaknya pada relasi antar agama, *Tombor Maghi* menjadi falsafah yang hidup dari memaknai konsep *satu tungku tiga batu*.⁹ Dimana setiap agama hidup dan berelasi, bergandengan tangan secara bersama-sama. Hal ini mengindikasikan bahwa Ritus Tombor Maghi memiliki beragam tahap dan nilai-nilai yang dapat menjadi model bagi masyarakat Fakfak, sehingga melalui ritus ini orang saling belajar untuk membantu, menolong sebagai sesama manusia. Bertolak dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji: Ritus *Tombor Maghi* Sebagai Teks Lokal: Politik Keseharian Pluralisme di Fakfak, Papua Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁰ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memetakan fenomena manusia sebagai individual maupun komunal sebagaimana yang dialaminya melalui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat, dan sebagainya mengenai kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari gejala/ fenomena sosial.¹² Metode yang digunakan ini akan diawali dengan suatu studi kepustakaan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian kepustakaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai teori dan selanjutnya melakukan pengumpulan data.

Untuk memperoleh narasi lisan dari penelitian, dilakukan wawancara mendalam. Wawancara kepada partisipan dilakukan melalui *WhatsApp* melengkapi metode penelitian ini. Partisipan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berjumlah lima orang. Penamaan partisipan

⁹ Marthinus Ngabalin, [Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu \[Toromit War Istery\]](https://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5). KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 - e-journal.iaknambon.ac.id, hal. 56-73 & Delvia Pandaiya, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, [Pengaruh Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua](https://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5). <https://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5>

¹⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 20 ; Lihat. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 4.

¹¹ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988, hal. 63-64; H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gadjia Mada University Press, 1983, hal. 63

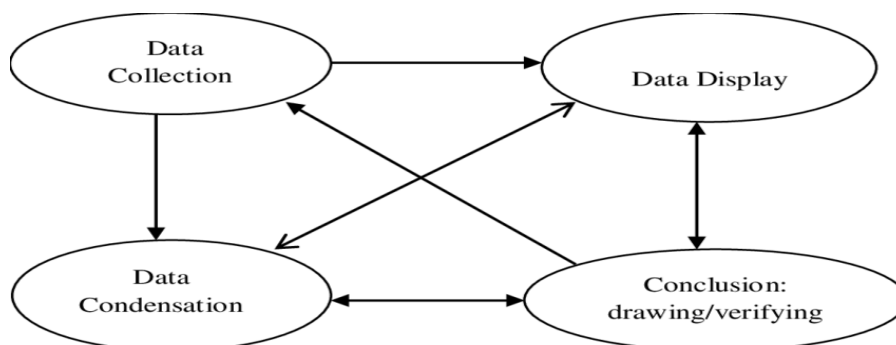
¹² Helmut R Wargner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relation: Selected Writings*, [Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973, p. 5. Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 25-43.

penelitian [P1 sampai P5] berdasarkan kronologi proses seleksi partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Data Partisipan Penelitian

Inisial Partisipan Penelitian	Jabatan	Jenis Kelamin	Usia
P1	Lembaga Masyarakat Adat	Laki-laki	40 tahun
P2	Pendeta GPI Papua	Laki-laki	52 tahun
P3	Anggota Lembaga masyarakat Adat	Laki-laki	46 tahun
P4	Ustad/ Imam	Laki-laki	50 tahun
P5	Gembala Sidang	Perempuan	45 tahun

Prosedur analisis data di dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman, yaitu analisis data interaktif.¹³ Di dalamnya terdapat tiga alur, yaitu: pertama, reduksi data yaitu data yang diperoleh direduksi atau dicari kesamaan dan perbedaannya. Kedua, penyajian data yaitu hasil analisis dan observasi yang di dukung dengan teori. Ketiga, verivikasi yaitu pembuktian permasalahan, sehingga diketahui kesimpulan dan manfaat dari penelitian tersebut.¹⁴



Gambar 1: Matthew B Milles & A Michael Huberman [1994]

Pembahasan

Mengenal Kabupaten Fakfak

Fakfak merupakan salah satu kabupaten tertua di provinsi Papua Barat. Kabupaten Fakfak, terletak di kepala burung berdasarkan peta, bagian Selatan

¹³ Catherina K Riessman, *Narative Analysis, Qualitative Research Methods Vol 30*, Newbury: Sage Publications, 1993, hal.10-15

¹⁴ Matthew B Miles & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, 1994, p. 6

Papua Barat. Letaknya sangat strategis karena mempunyai hubungan dengan kota Ambon yang relatif lebih pendek dibandingkan dengan kota-kota lain di pulau Papua. Data tahun 2003 menunjukkan bahwa sebanyak 722,52 ha lahan di kabupaten Fakfak digunakan untuk perumahan/pemukiman, 6274,58 ha untuk jasa/perkantoran, 9,9 ha untuk ladang/tegalan, dan sisanya digunakan untuk yang lain.¹⁵

Fakfak sendiri terbagi atas dua suku besar, yaitu; suku Mbaham dan suku Matta. Begitu juga dengan bahasa, terdapat dua bahasa yaitu bahasa *Mbaham* atau *Patimunim* bagi suku *Mbaham* dan bahasa *Iha* bagi suku *Matta*. Namun, disamping dua suku besar tersebut terdapat suku-suku lain yaitu Mor, Onin, Irarrutu, Kimbara, Maluku, Arguni, dan masih banyak lagi suku-suku yang berada di wilayah pesisir Fakfak dengan bahasa yang juga berbeda-beda. Suku-suku ini memiliki bahasanya sendiri karena berada di bawah kerajaan dan memiliki wilayah peuanannya yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹⁶

Kabupaten Fakfak memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang sangat tinggi, serta aman dan damai. Norma, adat, kebiasaan tidak hilang walaupun laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan informasi komunikasi dan media sosial meningkat cepat. Orang Fakfak terkenal akan keharmonisan serta hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Saling menolong dan menghormati serta selalu menjaga keharmonisan antar sesama manusia tanpa memandang agama sebab ketiga agama [Islam, Protestan & Katolik] yang masuk dan berkembang di Fakfak dianggap sebagai agama keluarga. Kebiasaan-kebiasaan ini terus dipelihara dan di jaga bahkan oleh masyarakat Fakfak sendiri.

Salah satu bentuk kekerabatan yang telah dibangun oleh para leluhur orang Fakfak dalam budaya mereka sangat kental dan bersifat mengikat pada orang Fakfak. Khususnya dalam budaya *Tombor Maghi* yang merupakan tradisi turun-temurun dan simbol budaya, yang terus dijaga dan dilakukan mulai dari leluhur orang Fakfak hingga saat ini. *Tombor Maghi* merupakan adat upacara yang dilakukan orang Fakfak menjelang pernikahan.

Asal-Usul Tombor Maghi

Menurut Roland Barthes, mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Fakfak; Wikipedia [2023, 30 Oktober], diakses di Salatiga 30 Oktober 2023

¹⁶ Pemerintah Daerah Kab. Fakfak, *Sejarah Singkat Fakfak* <https://fakfakkab.go.id> diakses di Salatiga pada 02 Oktober 2023

masyarakat. Mitos yang berkembang dalam masyarakat bukan hanya cerita, tetapi lebih dari itu ada sebuah makna yang hendak disampaikan di balik kisah tersebut. Mitos mengandung aspek komunikasi dan signifikansi bagi masyarakat.¹⁷

Ritus *Tombor Maghi*, merupakan warisan leluhur adat hidup masyarakat Fakfak dalam sebuah prosesi saling membantu mengumpulkan harta atau mahar bagi keluarga mempelai laki-laki yang hendak diberikan bagi keluarga mempelai perempuan. *Tombor Maghi* atau biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan taru harta ini merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun menjelang persiapan pernikahan atau pra nikah di Fakfak.¹⁸ Ini adalah suatu adat menjelang pernikahan adat, dimana pihak laki-laki dan keluarganya berkumpul untuk mempersiapkan harta yang akan di bawah ke mempelai wanita.

Terkait dengan asal-usul *Tombor Maghi*, maka hal ini senada juga disampaikan oleh partisipan penelitian [P1, P3, P4 & P5].

Kutipan 1:

Dalam bahasa Iha, kata *tombor*: perempuan, dan *Maghi*: bicara, membicarakan [dalam konsep dua arah dari kedua belah pihak] jadi *Tombor Maghi* ini bicara tentang perempuan dalam arti secara umum, tentang pendidikan dll. Tapi secara khususnya kalau kata *tombor Maghi* ini tentang harta kawin. Jadi *Tombor Maghi* ini bicara tentang adat perkawinan khususnya orang Fakfak. *Tombor Maghi* ini sudah dilakukan sejak dulu, secara turun temurun. Kalau dalam bahasa Iha bilang *Awiar* [sudah sejak dulu, seperti pusaka] jadi kalau mau pergi ambil orang pu anak perempuan, atau sudah berkeluarga lama baru mau dilakukan *tombor Maghi* juga boleh. Tapi ini hukumnya "wajib" karena menurut orang tua dong, kalau tidak dibuat itu nanti seperti ada saja masalah kah tidak pas-pas.

[Jawaban P1, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 30 Oktober 2023]

Kutipan 2:

Tombor Maghi adalah suatu idiom dalam bahasa lokal - *iha Maghi* [bahasa iha- sering juga disebut *nemeih Maghi* – bahasa gunung]; yang mana idion ini tersusun dari dua kata, yakni *Tombor*, artinya perempuan/wanita/ibu/bunda, dan kata *Maghi* [bentuk jamak dari

¹⁷. Roland Barthes, *Mythologies*, New York: The Noon Day Press, 1991. P. 109-111

¹⁸. Natalis Ginuni, *Jelang Nikah Anaknya, Keluarga Ginuni Gelar Acara Tombor Magh* (1 Juni 2020) diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://www.tvonlinetidore.net/2020/06/01/jelang-nikah-anaknya-keluarga-ginuni-gelar-acara-tombor-mag/>

Maghi], artinya 'bahasa' atau 'suara', atau bisa dimaknai sebagai 'pesan' atau wasiat'. Dengan imbuhan 'i' yang berarti *tentang* atau *perihal*], sehingga istilah *Tombor Maghi* itu bisa diartikan sebagai "*Pembahasan tentang perempuan, atau Pembahasan perihal suara seorang perempuan – wasiat seorang bunda/ ibu*". Suatu *Tombor Maghi* memiliki arti dan makna yang sangat dalam dan penting, bagi masyarakat Suku Mbaham Matta; tidak hanya sebatas urusan peminangan dan perkawinan seorang anak/saudari perempuan, melainkan lebih luas dan bernilai luhur, yakni sebagai suatu proses perikatan yang sakral, dengan pertautan nilai-nilai luhur persaudaraan dan kekerabatan, berdasarkan pancaran silsilah keluarga, perjalanan sejarah, karya dan kebesaran Marga-marga dalam Suku Mbaham Matta, yang diekspresikan melalui perhelatan budaya pengumpulan harta mahar kawin, pernikahan adat sepasang mempelai, dan pesta perayaan, yang melibatkan kaum kerabatnya, handaitaulan, sahabat dan kenalan dan kalangan luas dalam masyarakat Suku Mbaham Matt –Fakfak. Dalam adat kebiasaan Suku Mbaham Matta, tuan hajat *Tombor Maghi* adalah pihak keluarga dari pengantin laki-laki yang akan melamar seorang perempuan. Tuan hajat, terlebih dahulu akan mengirimkan pesan dan undangan adat kepada segenap kerabat, handai taulan dan kenalan di seluruh penjuru negeri. Waktu pemberitahuan bisa berkisar tiga bulanan atau paling cepat satu bulan, sampai tiba hari pertemuan raya *Tombor Maghi*.

[Jawaban P3, wawancara melalui aplikasi *Whatssapp*, 01 November 2023]

Kutipan 3:

Tombor Maghi yang memiliki arti yaitu "harta kawin" atau yang biasa dikenal dengan istilah "taru harta" merupakan adat yang dilakukan oleh orang Fakfak untuk persiapan peminangan seorang anak laki-laki kepada calon isterinya. Prosesi ini merupakan proses pembayaran mas kawin yang merupakan tanggung jawab kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan) sesuai dengan aturan-aturan adat istiadat atau jenis-jenis hukum adat pernikahan didalam suku Mbaham Matta. *Tombor Maghi* adalah kumpul keluarga, dimana keluarga laki-laki berkumpul di kediaman keluarga perempuan untuk berunding mengenai mas kawin yang dilakukan menjelang persiapan pernikahan atau pra nikah. Pelaksanaan acara *Tombor Maghi* ini dihadiri oleh keluarga dari kedua calon pengantin beserta dengan tokoh adat yang memimpin jalannya *Tombor Maghi*.

[Jawaban P4, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 15 Oktober 2023]

Kutipan 4:

Tradisi *Tombor Maghi* sudah dikenal dan dipraktekan secara turun-temurun, sejak ribuan tahun yang lalu. Diprediksi sejak zaman perunggu pada periodisasi sejarah tahun 3300-1200 SM. Ketika itu manusia di bumi mulai mengenal peradaban logam dengan berbagai ketrampilan dan kerajinan untuk perabot, teknologi pertanian, perdagangan, pembentukan kerajaan/negara, arsitektur/seni, perkembangan agama dan budaya tulis/ menulis.[Jawaban P5, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 21 Oktober 2023]

Berdasarkan jawaban para partisipan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa ritus *Tombor Maghi* memiliki beberapa perspektif dasar. Robert Audi, melihat perspektif dasar dari sebuah episteme muncul dari apa yang diketahui, dialami pada masa lampau diyakini sebagai bagian dari sumber pengetahuan.¹⁹ Oleh sebab itu, Ritus *Tombor Maghi*, memiliki beberapa perspektif dasar, yaitu:

- a. Ritus ini memiliki konsep etimologi yang berhubungan dengan dua hal, yakni *Tombor* dan *Maghi*. Dua istilah ini seperti yang telah diutarakan oleh para partisipan penelitian bukan hanya berhubungan dengan perempuan dan harta, tetapi juga bermuara pada sikap saling peduli, berbelas, mau menolong yang lain dan perspektif dasar pengetahuannya adalah dua keluarga yang memiliki hajat secara personal berdampak pada relasi komunal [sosial] yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Fakfak. *Tombor Maghi*, memiliki perspektif dasar yang bermuara pada sumber kebenaran [proyek metafisik, proyek pembenaran dan tindak wicara]²⁰ terhadap apa yang diyakini, bahwa menolong sesama adalah bagian dari dasar keterpanggilan dan hakikat kemanusiaan. Dalam pelaksanaan *Tombor Maghi* dapat diketahui bahwa, ritus ini memiliki 2 sisi yaitu, laki-laki dan perempuan. Apabila seorang laki-laki ingin untuk menikahi seorang perempuan yang disukainya, maka ia akan memberitahukan pada keluarga. Mereka akan duduk bersama untuk berbicara tentang harta-harta yang akan diberikan kepada pihak perempuan.

¹⁹. Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* [Third Edition], New York & London: Routledge, 2011, p. 1-16

²⁰. Ada beberapa konsep proyek kebenaran ditinjau dari perspektif masing-masing orang, yaitu: proyek metafisik, proyek pembenaran dan proyek tindak wicara. Richard L Kirkham, *Theories of Truth: A Critical Introduction*. MIT Press, 2008.hal 1-30

Ritus *Tombor Maghi* memiliki pengetahuan dasar tentang nilai persaudaraan dan kekerabatan. Walaupun memiliki perbedaan dalam sisi obyek formal, namun *Tombor Maghi* berusaha untuk mengelola, menata dan memenej dan mengembangkan nilai persaudaraan dari spirit solidaritas personal ke solidaritas mekanis dan sosial, seperti yang dibahasakan oleh Durkheim.²¹ Dalam sebuah sinergitas [kerjasama] yang saling memperkaya dan saling menyumbang pada proses otonomi diri dan kemandirian hidup yang sejati. Dengan demikian, *Tombor Maghi* tersebut tidak berjejer sebagai kekuatan-kekuatan yang egois serta saling mengancam, memangsa dan menyapakan [ber-negasi] tetapi saling menyapa atau saling menghidup-hidupkan dalam otonomi diri dan kedewasaan dalam semangat persaudaraan dan kekerabatan.²²

Paradigma Ritus Tombor Maghi: Simbol dan Maknanya

Paradigma berpikir dalam masyarakat, biasanya terkait dengan simbol yang digunakan. Menurut Ritzer, paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam satu disiplin yang membedakan antara komunitas ilmuwan [sub komunitas] yang satu dengan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara exemplar- exemplar, teori- teori dan metode-metode serta instrument yang terdapat di dalamnya. Ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan paradigmatis dalam sosiologi. *Pertama*, karena perbedaan pandangan filsafat yang mendasari pemikiran masing-masing komunitas sosiolog yang satu dan yang lain berbeda. *Kedua*, sebagai akibat logis yang pertama, maka teori-teori yang dibangun dan yang dikembangkan masing-masing komunitas ilmuwan berbeda. *Ketiga*, metode yang dipakai untuk memahami dan menerangkan substansi disiplin inipun berbeda. Bahkan pertentangan antara paradigma itu dirasuki unsur politik.²³

Selanjutnya, terkait dengan konsep asal mula *Tombor Maghi*, berdasarkan pemahaman partisipan penelitian, maka selanjutnya benda atau simbol yang digunakan dalam ritus *Tombor Maghi* dan maknanya sebagai pengetahuan masyarakat dalam pelaksanaan ritus tersebut. Sehubungan dengan simbol, maka menurut James Spradley, simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau *signs* terdiri dari: *icon* [Formal

²¹. Emile Durkheim, *The Elementary of Religious Life*, New York: The Free Press, 1995, p. 6-11 & Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1895, p. 27

²². Aholiab Watloly, *Sosio Epistemology: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 34-39

²³. George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Allyn and Bacon: Boston, 1975, p. 1-9

Association]; *Index* [*Natural Association*]; dan *symbol* [*Arbitrary Association*].²⁴

Hal ini dapat ditelusuri melalui jawaban [P3, P4 & P5] di bawah ini:

Kutipan 5:

Benda-benda adat yang biasa digunakan dalam *Tombor Maghi*, adalah :
 1]. *Wendy* – logam yang bersepuh emas, memiliki bentuk unik dengan prototipe pusaka wanita, yang arti dan makna yang sangat khusus. Ada berbagai jenis *wendy* dengan nama dan nilai yang berbeda-beda. 2]. *Yana* – Gelang adat, dari logam disepuh emas, dengan bentuk yang uniiik dan ukiran yang khas mengandung makna spiritual tertentu. 3] *Gong* – suatu alat musik tradisional, berbentuk bundar dengan bonggol timbul di tengahnya. Gong terbuat dari perunggu atau bahan lain, kadang ada yang disepuh sedikit emas, ada yang polos dan dicat. 4]. *Lela* – senjata meriam kuno, peninggalan protugal. 5] *Lentaka* – yaitu replika Lela, terbuat dari logam yang disepuh emas. 6] *Giwang* – Anting emas/mutiara. 7] *Uang* – dahulu zaman Hindia Belanda, menggunakan Gulden, setelah zaman Indonesia, digunakan Rupiah, 8] dll. [Jawaban P3, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 01 November 2023]

Kutipan 6:

Tombor Maghi atau kumpul harta ini berupa mas yang menjadi tanda bahwa mempelai laki-laki telah mengambil memperlai perempuan. Mas terbagi 3 yaitu: [1]. Mas kepala atau mas kawin. Keluarga laki-laki yang mengambil anak perempuan orang lain harus menyiapkannya agar menjadi tanda bahwa perempuan sudah di ambil oleh mempelai laki-laki; [2]. Mas penongka atau mas yang digunakan untuk membantu mas kepala; [3]. Mas kecil seperti anting di telinga; [4]. Selain Mas dalam praktek *tombor Maghi* dikenal juga dengan gelang yang melambangkan mama atau seorang ibu yang menandakan rasa sakit pada belakang atau tulang belakang yang sakit ketika menjaga, memelihara dan merawat seorang perempuan yang menjadi mempelai. Seorang perempuan [*Tombor Kahrang*] sebelum mengikuti prosesi perkawinan perlu diperlengkapi oleh pihak keluarga perempuan dengan *kabari Propor*, adalah *noken* warna-warni yang disulam dari kulit kayu oleh ibu-ibu terampil, di dalamnya berisi *lopa-lopa* [dompet] yang juga dianyam dari daun nipa membentuk noken yang indah digantungkan pada kepala atau leher Tombor Kahrang. Isi noken

²⁴. James Spradley, *Cultrural and Cognition* dalam Eko Punto Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2 No. 2, Juni 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640/17351>.DOI: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>, hal. 160

mengandung filosofi tentang tanggung jawab yang dipikul perempuan Fakfak yang sungguh berat.

[Jawaban P5, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 01 November 2023]

Kutipan 7:

Dalam pelaksanaan membawa harta kerumah pihak perempuan, keluarga dari pihak laki-laki langsung menaruh harta di para-para rumah atau biasa disebut dengan *Gir* sebagai tanda ikatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk menuju kepada proses pernikahan adat yang akan dilakukan. Menjelang pernikahan adat dari pihak laki-laki dan pihak perempuan duduk bersama dan menentukan waktu untuk acara pernikahan adat, mas kepala nama apa, gelang berapa, mas tali-tali berapa, mas kecil-kecil (*Prewre*) berapa. Dapat diketahui bahwa dalam harta yang ditentukan memiliki cir khas masing-masing. Seperti mas kepala. Mas kepala ini memiliki 2 bentuk yaitu bentuk plat dan bulat. Meminta mas kepala juga ditentukan oleh tempat tinggal atau wilayah. Contohnya, jika masyarakat yang dibagian pantai pasti meminta mas kepala yang bulat. Sedangkan masyarakat dibagian gunung pasti meminta mas plat. Dalam kaitan dengan harta mas kepala ini dapat diketahui bahwa, mas kepala ini ialah pengganti perempuan. Dalam arti bahwa fisik perempuan sudah diambil/ diminta dari pihak laki-laki sedangkan fisik matinya itu berupa mas kepala yang diberikan kepada keluarga perempuan. Dalam pemahaman masyarakat Fakfak mas kepala in berhubungan erat dengan vagina seorang perempuan. Oleh karena itu pihak laki-laki akan menaruh mas kepala di keluarga perempuan untuk menggantikan fisik perempuan yang dibawanya itu. Terkait dengan hsimbol barang-barang yang di bawa, gelang juga merupakan tanda untuk seorang Bapak pada pihak perempuan. Jika di dalam rumah ada 8 orang, maka akan diberikan gelang sebanyak 8 buah. 8 buah gelang ini biasanya dikasih dalam forum umum tetapi juga 1 diantaranya dikasih secara pribadi untuk mama dari pihak perempuan. Istilahnya adalah sebagai tanda belakang sakit. [Jawaban P4, wawancara melalui aplikasi *Whatsapp*, 15 Oktober 2023]

Berdasarkan jawaban di atas, simbol dari mas kepala melambangkan pengganti perempuan, di mana perempuan tersebut sudah dipinang oleh seorang laki-laki. Gelang melambangkan mama atau Ibu, di mana anak yang dipinang telah di rawat oleh seorang Ibu yang telah mengandung, menyusui dan melahirkan anak perempuan tersebut. Menurut Max Weber, ranah

sosiologi adalah tindakan yang bermakna [*Verstehen*] secara subjektif: Sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan pemahaman interpretatif atas tindakan sosial dan dengan demikian dengan penjelasan kausalitas atas arah dan konsekuensinya. Kita akan berbicara tentang "*tindakan*" sejauh individu yang bertindak melekatkan makna subjektif pada perilakunya. Tindakan adalah "*sosial*" sejauh makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan dengan demikian berorientasi pada arahnya.²⁵ Makna pengetahuan dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam ritus *Tombor Maghi*:

- a. Mas Kawin. Pembayaran mas kawin bukan berarti seorang perempuan dibeli atau dijual dengan harga yang tinggi, melainkan perempuan Fakfak dihargai karena sejumlah simbol yang melekat pada dirinya, yaitu seorang Putri yang diambil dan masuk dalam keluarga besar laki-laki yang diharapkan dari rahimnya akan lahir generasi baru yang berkualitas. Mas kawin adalah simbol pengikat hubungan kekerabatan. Mas kawin tersebut tidak akan hilang begitu saja tetapi akan berputar dalam satu sistem kekerabatan.
- b. Seorang perempuan yang dipinang perlu diperlengkapi oleh pihak keluarganya. Benda yang digunakan adalah *kabari Propor*, yaitu *noken* warna-warni yang disulam dari kulit kayu oleh ibu-ibu terampil, di dalamnya berisi *lopa-lopa* [dompet] yang juga dianyam dari daun nipa membentuk noken yang indah digantungkan pada kepala atau leher *Tombor Kahrang*. Isi noken mengandung filosofi tentang tanggung jawab yang dipikul perempuan Fakfak yang sungguh berat, di mana ia akan mengandung, melahirkan serta mengurus suami dan rumah tangganya.
- c. Ada unsur penghargaan terhadap orang tua, keluarga. Harta yang diberikan oleh pihak laki-laki memiliki pengetahuan dasar yang sangat berarti dalam proses pelaksanaannya. Harta yang dibawa mengandung nilai-nilai sosial yang sangat sarat makna bagi seorang Ibu, ayah, paman bahkan semua orang yang hadir dalam pelaksanaan ritus tersebut. Makna dan simbol memungkinkan manusia bertindak dan berinteraksi.²⁶

Ritus Tombor Maghi: Tahap- Tahap Ritus dan Maknanya

Praktek ritual tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat, karena di dalam dan melalui ritus itu masyarakat dapat memahami dan mengetahui beragam makna dan nilai dari tahap-tahap pelaksanaan ritus tersebut. Hal ini dapat ditelusuri melalui jawaban [P1, P2, P3, P4 & P5]. Ada

²⁵ Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, London: Unwin University Books, 1971. Lihat juga Michele Dillon, *Introduction to Sociological Theory: Theorits, Concepts and Their Applicability to the Twenty-First Century*, John Wiley and Sons: United Kingdom, 2014, p. 117-135

²⁶ Yulius Ranimpi, Materi Perkuliahan Filsafat Ilmu & Metode Sosiologi Agama "*Interaksionisme Simbolik*" pada Program Doktor Sosiologi Agama, Fak. Teologi UKSW Salatiga [Tidak Diterbitkan], 2023, hal. 8

beberapa tahapan persiapan dan pendahuluan yang harus dikerjakan sebelum tiba ke puncak ritus *Tombor Maghi*.

- a. **Tahap pertama**, proses peminangan dan perikatan hubungan pasangan calon, disebut "*Hehey*". Proses ini merupakan penyematan tanda ikatan sementara bagi kedua pasangan calon pengantin laki-laki dan perempuan. Proses ini ditandai dengan prosesi tukar cincin, atau penyematan kalung emas di leher pengantin perempuan. Pada tahapan ini pihak keluarga perempuan akan menetapkan syarat-syarat dan besaran mahar kawin yang mesti disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki. Biasanya para pihak akan bersepakat menentukan waktu pelaksanaan hajat *Tombor Maghi*, dan pembagian tugas. Secara aturan, tugas dari pihak keluarga pengantin perempuan adalah mempersiapkan jamuan makan minum pada acara *Tombor Maghi*, karena pihak keluarga pengantin laki-laki adalah mengantarkan harta mahar kawin. Soal tempat acara *Tombor Maghi*, bisa disepakati bersama, bisa dilakukan di kampung asal sang pengantin laki-laki, hanya dipusatkan di lingkungan kerabat dari pihak keluarga perempuan yang tinggal disitu, atau dipusatkan di kampung asal dari sang pengantin perempuan.
- b. **Tahap kedua**, acara pengumpulan '*mahar pokok*'. Acara ini, yaitu modal dasar pernikahan yang disiapkan oleh sang pengantin laki-laki, berupa uang, dan benda-benda adat yang diperlukan. Biasanya akan diadakan pertemuan terbatas melibatkan kalangan keluarga terdekat. Pada acara ini, sanak famili yang datang, akan ikut menyumbangkan sesuatu, baik uang maupun benda-benda adat. Pada pertemuan terbatas ini, pihak keluarga laki-laki akan membahas berbagai hal terkait persiapan dan waktu perhelatan akbar *Tombor Maghi*, termasuk bagaimana harus memenuhi permintaan [syarat adat] yang diajukan oleh pihak keluarga dari mempelai perempuan. Benda-benda adat yang perlu disiapkan, antara lain: mas negeri – *Wendy*, Gong, Gelang negeri– *Yana*, Uang, Lela – meriam kuno peninggalan portugal, yang terbuat dari perunggu, sejumlah uang, dll. Persiapan uang dan benda-benda adat tersebut harus disesuaikan/ dicocokkan dengan syarat yang diajukan pihak keluarga perempuan. Syarat utama dan prinsipil dalam membayar mahar kawin, adalah mahar khusus bagi ibu kandung dari si pengantin wanita. Biasanya diistilahkan '*nouw ma kouq pohopor*' atau sering disebut 'belakang sakit' artinya harta untuk jasa lelah dari seorang ibu yang anak perempuannya dilamar orang.
- c. **Tahap ketiga**, puncak perhelatan ritus *Tombor Maghi*. Acara biasanya dipandu oleh juru- juru bicara adat yang disebut *Mangmang nawama*" yang disiapkan secara khusus. Hadir pula para saksi dan hakim adat yang diminta khusus dari kalangan datuk dan wali negeri [wali marga] yang hadir. Pihak keluarga pengantin laki-laki selaku tuan hajat akan duduk di sisi utama dari arena *Tombor Maghi*, duduk setengah

melingkar diapit oleh para tua-tua adat dan para juru bicara adat. Mahar pokok dan bakor-bokor kosong yang diberi alas diletakan sebagai wadah penampung mahar yang akan di bawah oleh para tamu undangan. Setelah prosesi pembukaan oleh juru bicara dan tetua adat mewakili tuan rumah/ tuan hajat, maka proses mengumpulkan harta akan segera dimulai. Biasanya akan dimulai oleh keluarga terdekat, dan orang sekampung, lantas dilanjutkan dengan para tamu undangan. Agar tertib dan berwibawa setiap utusan dan tamu undangan mesti melaporkan kesiapannya untuk masuk ke arena utama. Kepesertaan dalam ajang ini haruslah bisa mewakili keluarga tertentu, atau wakil marga dan klan [*Wodour*], wakil kampung dan Dusun, perwakilan kawasan adat, atau komunitas tertentu, atau kelompok, dan lain.

- d. Tahap **keempat**, puncak dari perhelatan budaya *Tombor Maghi* adalah pengumuman hasil pengumuman total harta mahar kawin yang terkumpul pada hari itu, dilanjutkan dengan prosesi pernikahan atas kedua mempelai, dan perayaan keagungan yang diisi dengan tari-tarian dan jamuan bersama.
- e. Tahap **kelima**, prosesi penyerahan pengantin perempuan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya dilakukan beberapa hari setelah acara *Tombor Maghi* dan nikah adat. Kaum keluarga pihak perempuan akan mempersiapkan segala sesuatu perlengkapan rumah tangga, bekal harta benda dan segala bunga rampai dan tetek-engek bagi wanita dewasa. Kemudian para rombongan melakukan prosesi mengantarkan mempelai wanita. Ini suatu peristiwa penting bagi sang pengantin perempuan bersangkutan dan juga bagi orang tua, saudara dan kaum kerabatnya. Dalam tradisi Suku Mbaham Matta, biasanya inilah momen penting yang paling mengharu biru karena seorang wanita dewasa yang menikah, akan dilepas keluar dari keluarga dan rumpun marganya, dia akan hidup sepenuhnya ditengah keluarga besar suaminya dan akan menjadi bagian dari marga suami-nya, demikian untuk selama hidupnya.

Ritus Tombor Maghi: Epistemologi Masyarakat Fakfak dan Analisa Kritis

Ritus *Tombor Maghi* dalam kehidupan Suku Mbaham Matta memiliki arti yang sangat penting, dan sakral karena didalamnya mengandung simbol-simbol, prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai luhur, norma sosial, etika yang membentuk jati diri kaum, serta kemuliaan, dan keagungan peradaban suku bangsa Mbaham Mbatta di bumi Papua. Dalam masyarakat yang berorientasi pada lisan seperti Indonesia, narasi lisan merupakan sarana komunikasi utama. Masyarakat yang berorientasi pada lisan umumnya berkomunikasi dengan kelompok lain melalui jalur lisan, seperti nyanyian rakyat, ritus/ upacara dan hikayat. Perangkat modern telah membuka kemungkinan untuk sirkulasi yang

lebih luas dari narasi lisan melalui perangkat kontemporer, atau oralitas sekunder. Dengan cara yang sama, narasi hubungan antaragama beredar dalam masyarakat yang berorientasi pada lisan. Hal yang tidak kalah penting adalah pewarisan pengetahuan lokal dan ingatan kolektif dari satu generasi ke generasi lainnya melalui narasi lisan. Dengan mempertimbangkan sirkulasi lisan, narasi keterlibatan antaragama terjalin dalam kisah-kisah budaya.

Epistemologi masyarakat tradisional bermula dari analisis atas pengetahuan, sehingga melahirkan isu-isu turunan seperti soal justifikasi *epistemik*, sumber pengetahuan, dan sebagainya.²⁷ Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu. Kata "*episteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Jadi, sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.²⁸ Dari pengertian secara tersebut epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Ritus *Tombor Maghi* dalam realitas bermasyarakat mengalami perkembangan makna dan memberikan sumbangan berarti bagi banyak orang yang tidak hanya bermuara pada urusan pernikahan saja, tetapi juga memiliki makna untuk dialog antar agama. Dialog tersebut bukan hanya dalam bentuk percakapan-percakapan formal, namun terwujud dalam sikap semangat saling menolong dan membantu masyarakat. Misalnya dalam membangun gedung gereja, dilakukan ritus *wewowo Gereja Maghi*; jika hendak membangun mesjid, dilakukan ritus *wewowo Mesjid Maghi*. Maupun perayaan 129 tahun Misi Katolik di Tanah Papua, dilakukan "*Wewowo Misi Katolik Manghi*".²⁹

Hal ini memberi makna bahwa pengetahuan masyarakat Fakfak semakin berkembang dalam rangka membantu, menopang dan terlibat dalam menopang hal-hal keagamaan. Masyarakat lintas agama terpenggil untuk memberi dari keterbatasan mereka. Mereka memaknai ritus sebagai bagian dari kenyataan sosial di mana ritus ini dihidupi dan dimaknai dalam ruang-ruang interaksi antar agama. Sehubungan dengan hal ini, maka realisme kritis [*critical realism*] adalah sebuah pendekatan terhadap filsafat ilmu alam dan filsafat ilmu sosial. Realisme kritis meyakini adanya sebuah dunia yang independent

²⁷. Brian C Barnett [Ed], *Pengantar Filsafat Epistemologi*, Yogyakarta: Antinomi, 2022, hal. 1-2

²⁸. J Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2022, hal. 5

²⁹. Wahana News Papua Barat, *Danrem 182/Jo Apreasiasi Pelaksanaan Tradisi Maghi di Kabupaten Fakfak* (09 Mei 2023), diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://papua-barat.wahananews.co/utama/danrem-182jo-apresiasi-pelaksanaan-tradisi-Maghii-di-kabupaten-fakfak-cNvuoe6k0I/0>

dari keyakinan kita tentangnya, dan bahwa baik ilmu sosial maupun ilmu alam bertugas menyelidiki struktur-struktur dasar dunia tersebut.³⁰

Selain itu pula, dalam membantu menopang lembaga pendidikan, maka dilakukan *Wewowo STT Maghi*. Menopang Lembaga Masyarakat Adat [LMA] dilakukan "*Wewowo LMA Maghi*" untuk bersedekah membangun negeri. Istilah *Maghi*, bukan sebuah definisi belaka, namun terpatrit dalam sikap hidup masyarakat untuk saling menopang, membantu, berbelarasa dan mau menolong sesamanya. Ritual ini menciptakan ruang untuk keterlibatan antar agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka episteme ritus *Tombor Maghi* adalah sebuah data sosiologis yang memiliki beberapa konsep dasar pengetahuan bagi masyarakat Fakfak, dihubungkan dengan beberapa model yang dibahasakan oleh Yulius Ranimpi,³¹ yaitu:

- a. *Model Revisionisme*, ritus *Tombor Maghi* adalah kebudayaan masyarakat yang telah dilakukan sejak zaman leluhur. Pengetahuan mengenai ritus ini dipahami dalam realitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat sebelum melaksanakan upacara *Tombor Maghi*. Hal ini nampak dalam simbol-simbol yang digunakan yang tetap berharga dan memiliki makna yang mendalam dalam realitas hidup masyarakat Fakfak. Hal ini nampak dalam simbol-simbol yang mesti dipersiapkan dalam ritus tersebut, sebab diyakini jika tidak ada simbol-simbol tersebut, maka ada sesuatu yang 'hilang' dan ritus ini dianggap belum lengkap. Dampaknya kebenaran masing-masing orang tetap dipertahankan dan mesti menjadi kebenaran bersama.
- b. *Model Expansionis*, dalam memahami ritus *Tombor Maghi* pengetahuan mengenai ritus ini mengalami perkembangan makna, di mana tidak hanya dibatasi pada masalah harta pernikahan. Sebab dengan perkembangan saat ini, ritus *Tombor Maghi* dipahami sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat lokal yang telah mengalami perkembangan makna dalam bentuk solidaritas masyarakat untuk membantu sesama yang membutuhkan. Misalnya dalam menopang pembangunan rumah ibadah, pendidikan dan menopang pembangunan kota Fakfak. Hal ini mengindikasikan, bahwa pengetahuan ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan terbuka terhadap beragam perubahan yang ada.
- c. *Model Authoritarian*, pelaksanaan ritus *Tombor Maghi* bisa dilaksanakan apabila melibatkan ketua lembaga masyarakat adat [LMA]

³⁰. Ted Benton & Ian Craib, *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*, New York: Palgrave Macmillan, 2011, p. 120-140

³¹. Yulius Ranimpi, Materi Perkuliahan Filsafat Ilmu & Metode Sosiologi Agama "*Epistemologi Sosial*" pada Program Doktor Sosiologi Agama, Fak. Teologi UKSW Salatiga [Tidak Diterbitkan], 2023, hal. 3-7

atau dewan masyarakat adat kabupaten Fakfak. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan dianggap 'berkharisma', sebab mereka memiliki pengetahuan tentang jalannya pelaksanaan ritus ini, sehingga keberadaan mereka adalah bagian dari konstruksi masyarakat terhadap sosok yang 'ditokohkan, memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan ritus tersebut dan dapat dijadikan sebagai rujukan/ sandaran dalam ritus dimaksud.

Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, asal mula ritus *Tombor Maghi*. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan ritus ini memiliki pengetahuan dasar bagi realitas bermasyarakat orang Fakfak. Sebab melalui ritus ini ada beragam simbol budaya yang digunakan serta memiliki makna yang berarti bagi masyarakat. *Kedua*, tahap-tahap pelaksanaan ritus *Tombor Maghi*, yang mesti dilalui mulai dari pihak keluarga inti tetapi juga melibatkan orang banyak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan ritus *Tombor Maghi* dijalankan secara baik dalam realitas sehari-hari antar umat beragama.

Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. *Pertama*, data ini diambil secara *online*, sehingga penulis tidak bisa leluasa dalam melakukan proses pengambilan data. Kendala ini berkontribusi pada jumlah partisipan yang menjawab instrument penelitian. *Kedua*, kurangnya minat dari beberapa partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian.

Selain itu, akan lebih baik lagi, jika di masa depan penelitian ini dilanjutkan. Peneliti menyarankan agar peneliti lain mencari lebih banyak data tentang hubungan antar agama di Fakfak, maupun beragam wilayah lainnya di Indonesia. Dengan demikian, penulis berharap agar peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini, karena masih banyak isu yang menarik untuk dibahas sehubungan dengan ritus yang menjadi falsafah dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Buku Terpublikasi

- Audi Robert, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge [Third Edition]*, New York & London: Routledge, 2011
- Barnet Brian C [Ed], *Pengantar Filsafat Epistemologi*, Yogyakarta: Antinomi, 2022
- Barthes Roland, *Mythologies*, New York: The Noon Day Press, 1991
- Benton Ted & Ian Craib, *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*, New York: Palgrave Macmillan, 2011
- Durkheim Emile, *The Rules of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1895
- , *The Elementary of Religious Life*, New York: The Free Press, 1995

- Dhavamony Maria Susai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dillon Michele, *Introduction to Sociological Theory: Theorits, Concepts and Their Applicability to the Twenty-First Century*, John Wiley and Sons: United Kingdom, 2014
- Faisal Sanapia, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989
- Kirkham Richard L, *Theories of Truth: A Critical Introduction*. MIT Press, 2008
- Miles Matthew B & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, 1994
- Moyaret Mariane [ed], *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries Explorations in Interrituality*, Netherlands: Vrije Universiteit Amsterdam, 2019
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Nazir Mohamad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988
- Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gadjia Mada University Press, 1983
- Riessman Catherina K, *Narative Analysis, Qualitative Research Methods Vol 30*, Newbury: Sage Publications, 1993
- Ritzer George, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Allyn and Bacon: Boston, 1975
- Watloly Aholiab, *Sosio Epistemology: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Wargner Helmut R, *Alfred Schutz on Fenomenology and Social Relation: Selected Writings*, [Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973
- Weber Max, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, London: Unwin University Books, 1971.
- Sudarminta J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2022

Jurnal, Situs Internet & Materi Kuliah

- Brilyandio Felix, *Orang Jawa Menjaga Keharmonisan [Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran]*, ejournal forum Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Vol. 50. No. 1, 2021, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/322>
- Cathrin Shely, [2017], *Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*, Jurnal Filsafat UGM, Vol. 27 No. 1, 2017. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/22841>
- Ngabalin Marthinus, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 - e-journal.iaknambon.ac.id
- Pandaiya Delvia, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, *Pengaruh Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua*. <https://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5>
- Rusyaid, dkk, *Satu Tungku Tiga Batu : The Model of Religious Moderation in Fak-Fak Regency, West Papua*, Proceedings of the 9th Asbam International Conference [Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay] [ASBAM 2021]
- Spradley James, *Cultrural and Cognition dalam Eko Punto Hendro, Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2 No. 2, Juni 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640/17351>. DOI: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Jejaring Desa Wisata, *Haderat dan Tombor Maghi* (10 Oktober 2022), diakses di Salatiga 10 Oktober 2023. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/haderat_dan_tombor_Maghi

- Wahana News Papua Barat, *Danrem 182/Jo Apreosiasi Pelaksanaan Tradisi Maghi di Kabupaten Fakfak* (09 Mei 2023), diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://papua-barat.wahananews.co/utama/danrem-182jo-apresiasi-pelaksanaan-tradisi-Maghii-di-kabupaten-fakfak-cNvuoe6k0I/0>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Fakfak; Wikipedia [2023, 30 Oktober], diakses di Salatiga 30 Oktober 2023
- Pemerintah Daerah Kab. Fakfak, Sejarah Singkat Fakfak <https://fakfakkab.go.id> diakses pada 02 Oktober 2023
- Natalis Ginuni, *Jelang Nikah Anaknya, Keluarga Ginuni Gelar Acara Tombor Magh* (1 Juni 2020) diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://www.tvonlinetidore.net/2020/06/01/jelang-nikah-anaknya-keluarga-ginuni-gelar-acara-tombor-mag/>
- Wahana News Papua Barat, *Danrem 182/Jo Apreosiasi Pelaksanaan Tradisi Maghi di Kabupaten Fakfak* (09 Mei 2023), diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. <https://papua-barat.wahananews.co/utama/danrem-182jo-apresiasi-pelaksanaan-tradisi-Maghii-di-kabupaten-fakfak-cNvuoe6k0I/>